



Pengembangan Potensi Hutan Bambu sebagai *Supporting Attraction* di Desa Wisata Penglipuran, Bali

I Nengah Sandi Artha Putra^{1*}, Ni Nyoman Arini², I Putu Tiana Raditya³

^{1,2,3} Universitas Triatma Mulya, Indonesia

artha.putra@triatmamulya.ac.id^{1*}, nyoman.arini@triatmamulya.ac.id², tiana.raditya@triatmamulya.ac.id³

Korespondensi penulis: artha.putra@triatmamulya.ac.id

Abstract. *Penglipuran Tourism Village, renowned for its cultural authenticity and environmental cleanliness, has experienced substantial growth in tourist arrivals, which has led to environmental pressures and overcrowding in its core area. In response, the development of the Bamboo Forest as a supporting attraction has emerged as a strategic initiative to disperse visitor concentration and promote sustainable tourism. This study aims to examine the development concept of the Bamboo Forest through a qualitative descriptive approach, employing in-depth interviews with local stakeholders, including tourism managers and community leaders. The findings reveal that the Bamboo Forest, spanning 45 hectares, serves multiple ecological and cultural functions, such as groundwater conservation, disaster mitigation, and the preservation of local traditions. Since 2023, the site has been revitalized with ecotourism-based infrastructure, including bamboo pathways, cultural performance spaces, a traditional market, and the Bamboo Caffe, all of which integrate local resources and community participation. Development efforts are aligned with key tourism components: attraction, accessibility, amenities, and ancillary services, while adhering to sustainable tourism principles: something to see, something to do, and something to buy. The project has not only enhanced the visitor experience but also generated significant economic benefits, contributing to community welfare. Overall, the integration of environmental, economic, and socio-cultural aspects in the Bamboo Forest development exemplifies a holistic approach to sustainable tourism in rural destinations.*

Keywords: *Bamboo Forest, Supporting Attraction, Sustainable Tourism, Tourism Village*

Abstrak. Desa Wisata Penglipuran, yang terkenal dengan keaslian budaya dan kebersihan lingkungannya, telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam jumlah kedatangan wisatawan, yang mengakibatkan tekanan lingkungan dan kepadatan di area intinya. Sebagai tanggapan, pengembangan Hutan Bambu sebagai objek wisata pendukung telah muncul sebagai inisiatif strategis untuk menyebarkan konsentrasi pengunjung dan mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pengembangan Hutan Bambu melalui pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan lokal, termasuk pengelola pariwisata dan tokoh masyarakat. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Hutan Bambu, yang membentang seluas 45 hektar, memiliki berbagai fungsi ekologis dan budaya, seperti konservasi air tanah, mitigasi bencana, dan pelestarian tradisi lokal. Sejak tahun 2023, situs tersebut telah direvitalisasi dengan infrastruktur berbasis ekowisata, termasuk jalur bambu, ruang pertunjukan budaya, pasar tradisional, dan Bamboo Caffe, yang semuanya mengintegrasikan sumber daya lokal dan partisipasi masyarakat. Upaya pengembangan selaras dengan komponen pariwisata utama: objek wisata, aksesibilitas, amenitas, dan layanan tambahan, dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan: sesuatu untuk dilihat, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk dibeli. Proyek ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pengunjung tetapi juga menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan, yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, integrasi aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya dalam pengembangan Hutan Bambu merupakan contoh pendekatan holistik terhadap pariwisata berkelanjutan di destinasi pedesaan.

Kata kunci: Hutan Bambu, Daya Tarik Pendukung, Pariwisata Berkelanjutan, Desa Wisata

1. PENDAHULUAN

Desa Wisata Penglipuran adalah salah satu daya tarik wisata primadona di Bali. Semenjak *branding* desa terbersih disematkan ternyata berdampak terhadap peningkatan kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Jika dilihat data kunjungan wisatawan pada tahun terakhir (tahun 2024) terdapat sebanyak 1.023.147 wisatawan yang berkunjung ke desa ini. Kunjungan tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu domestik dan mancanegara.

Jumlah kunjungan domestik yaitu sebanyak 870.341 orang dan untuk kunjungan dari mancanegara sebanyak 152.806 orang. Laju pertumbuhannya meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 6.98%. Jika dilihat dari data tersebut maka rata-rata kunjungan wisatawan perharinya yaitu sebanyak 2.795 orang.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung tentu berimplikasi terhadap pendapatan desa secara ekonomi. Walaupun meningkat secara ekonomi, aspek lingkungan juga perlu diperhatikan agar berkelanjutan. Jumlah kunjungan wisatawan sebanyak itu, apalagi ketika di bulan-bulan tertentu seperti bulan Mei, Juni, dan Desember memiliki kecenderungan *high season* yang jumlah kunjungan per harinya bisa mencapai 4.000 ternyata mengakibatkan dampak yang sedikit negatif terhadap keasrian lingkungan seperti rumput-rumput di jalan utama desa mati, kepadatan lalu lintas disekitar desa, dan aspek kenyamanan wisatawan ketika berkunjung berkurang. Hal ini disebabkan karena terjadinya kerumunan wisatawan di jalan utama desa yang merupakan daya tarik utama. Jika hal-hal tersebut tidak diperhatikan dan disikapi maka akan menyebabkan *over crrying capacity*, degradasi lingkungan dan menurunnya minat wisatawan berkunjung kembali.

Desa wisata yang berkelanjutan adalah pengelolaan potensi desa wisata yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Junaid *et al.*, 2022). Konsep-konsep tentang *supporting attraction* perlu dikaji dan dikembangkan sebagai pendukung daya tarik utama. Desa Wisata Penglipuran sejatinya memiliki banyak potensi wisata pendukung yang dapat dikembangkan seperti hutan bambu, monumen pahlawan, kawasan pertanian, serta aktivitas wisata berupa paket wisata yang benuansa budaya dan kreatifitas. Hal tersebut perlu disinergikan menjadi sebuah terobosan yang memberikan solusi terhadap keberlanjutan. Hutan bambu yang berada disebelah utara desa merupakan kawasan hijau yang memiliki luas 45 Ha, dan sejatinya memiliki potensi unik dan menarik untuk dikembangkan. Hutan bambu tersebut sesungguhnya telah ditata semenjak tahun 1995 dan telah mendapat Penghargaan Kalpataru. Walaupun sudah ditata, tetapi masih sedikit wisatawan yang berkunjung ke hutan bambu. Artinya, perlu adanya sebuah terobosan pengembangan yang mampu menarik wisatawan sehingga memiliki niat yang kuat untuk berkunjung ke hutan bambu.

Pada dasarnya desa wisata adalah sebuah konsep pariwisata alternatif (Herdiana, 2019). Sesungguhnya pengembangan konsep pariwisata alternatif ini adalah guna untuk mewujudkan sebuah penyelenggaraan pariwisata yang berkualitas, yang digunakan untuk merespon perilaku wisata yang lebih cenderung ke *mass tourism*. Pandangan lain juga mengatakan bahwa desa wisata adalah bentuk dari implementasi Pembangunan yang

berkelanjutan (Mumtaz & Karmilah, 2021). Pengembangan Hutan Bambu adalah salah satu terobosan untuk merespon perilaku kunjungan wisatawan yang mulai mengarah ke pariwisata masal. Mengurai pengunjung dengan menciptakan daya tarik baru merupakan sebuah solusi yang dikembangkan oleh manajemen desa wisata agar suasana nyaman tetap didapatkan oleh wisatawan. Perilaku kunjungan grup di Desa Wisata Penglipuran sejatinya sudah dilakukan semenjak desa ini dibuka menjadi daya tarik wisata, tetapi seiring gencarnya promosi yang dilakukan yang mengakibatkan citra desa wisata meningkat, kuantitas kunjungan grup juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Alat transportasi yang digunakan biasanya makro bus, kunjungan dari instansi sekolah, perkantoran, dan lembaga lainnya sering mengakibatkan kerumunan wisatawan yang membludak. Disatu sisi, hal tersebut berpengaruh positif terhadap aspek ekonomi masyarakat yang memiliki usaha di setiap rumah seperti pedagang souvenir, penyewaan pakaian adat, dan rumah makan. Disisi lain juga berpengaruh negatif terhadap suasana desa yang krodit lalu lintas dan kerumunan wisatawan yang begitu banyak, sehingga menyebabkan kurang nyaman ketika ingin menikmati suasana desa. Walaupun suasana kunjungan yang krodit seperti itu tidak terjadi setiap hari dan hanya terjadi ketika hari liburan dianggap perlu juga menyiapkan konsep dan solusi baru untuk mengatasi permasalahan tersebut agar aspek pariwisata berkelanjutan dapat terjadi di Desa Wisata Penglipuran.

Pembangunan yang berkelanjutan tentu harus memperhatikan dan mempertimbangkan aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat. Desa wisata sejatinya memang harus memiliki keunikan yang bersumber dari adat dan budaya lokal, sehingga memiliki ciri khas yang membedakan dengan tempat yang lain. Keautentikan Hutan Bambu yang terdapat di utara Desa Wisata Penglipuran merupakan sebuah ikon penting yang juga bisa menjadi solusi mengurai kunjungan di kawasan desa agar berkunjung ke hutan bambu. Kemudian dalam pengembangan hutan bambu sebagai daya tarik pendukung perlu memperhatikan aspek-aspek penting dalam pengembangan sebuah daya tarik wisata atau destinasi wisata. Cooper *et al.*, (1993) mengungkapkan harus ada empat komponen di dalam pengembangan objek wisata atau daya tarik wisata yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancilliary*. Menurut Yoeti (1983) prinsip kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. Prinsip sebuah pariwisata yang memegang teguh konsep *sustainable tourism* adalah melibatkan unsur masyarakat untuk berpartisipasi. Terdapat tiga alasan mengapa masyarakat sangat penting untuk dilibatkan dalam mengelola

pariwisata. Pertama, adanya *local resources* atau sumber daya lokal. Kedua, adanya *local accountability* atau tanggung jawab lokal. Ketiga, adanya *local variety* atau sebuah variasi yang membedakan daerah satu dengan yang lainnya (Korten, 1987). Dalam pengembangan pariwisata aspek lingkungan, aspek sosial budaya dan aspek ekonomi merupakan tiga aspek yang menjadi penentu sebuah keberlanjutan. Pariwisata yang berkelanjutan sangat membutuhkan peran *stakeholder* pariwisata untuk mengantisipasi kerusakan terutama di bidang lingkungan (Febriandhika & Kurniawan, 2019). Dari pandangan di atas mengenai pengembangan desa wisata yang *sustainable* perlu mengkaji konsep, komponen, dan prinsip yang dikembangkan di Hutan Bambu Penglipuran dalam menunjang daya tarik utama desa wisata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli. Dalam mengkaji tujuan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu panduan wawancara. Panduan wawancara berisi pedoman wawancara untuk memperoleh data secara mendalam dari subyek riset. Subyek riset ditentukan secara *purposive*, hal ini memiliki tujuan agar data yang akan diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2025. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek riset yaitu Pengelola Desa Wisata Penglipuran dan Tokoh Masyarakat Desa Wisata Penglipuran. Subyek riset ini merupakan representasi dari pemangku kepentingan yang bertujuan untuk menggali informasi tentang situasi dan kondisi desa serta pengembangan *supporting attraction* di Desa Wisata Penglipuran. Dalam penelitian ini data bersumber dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui hasil wawancara secara mendalam dan data sekunder merupakan data yang bersumber dari literasi pustaka. Data sekunder nantinya akan dijadikan sebagai referensi serta bahan interpretasi dalam analisa hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Desa Wisata Penglipuran dalam menciptakan daya dukung atraksi baru dan sistem tata kelola kunjungan yang mengarah ke *quality tourism* merupakan sebuah tantangan baru dalam lima tahun ke depan. Perkembangan pariwisata tidak hanya menuntut peningkatan kuantitas pengunjung, tetapi juga kualitas pengalaman yang diberikan. Tantangan ini menuntut integrasi lintas sektor, peningkatan kapasitas SDM lokal, serta inovasi dalam menciptakan daya tarik yang tidak hanya menarik dari sisi visual, tetapi juga memberikan nilai edukatif, partisipatif, dan mendalam bagi wisatawan. Hutan Bambu Penglipuran, yang terletak di bagian utara desa, menjadi objek potensial yang dapat difungsikan sebagai atraksi wisata pendukung. Dengan luasan 45 hektar dan kondisi ekologis yang masih terjaga, kawasan ini mampu berperan sebagai peredam arus kunjungan sekaligus memperkaya daya tarik destinasi. Diversifikasi ini tidak hanya memberikan alternatif kunjungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan sosial baru bagi masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan yang memadukan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan secara sinergis.

Peningkatan sistem manajemen yang baik, partisipasi masyarakat yang kuat, dan kolaborasi yang baik dengan pihak agen perjalanan merupakan cara bagaimana potensi baru dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis hutan (Rahayu *et al*, 2020; Suharyono *et al.*, 2023). Desa Wisata Penglipuran juga menerapkan hal yang sama dalam pengembangannya yaitu berkolaborasi dengan berbagai kalangan dalam mempromosikan dan membangun daya tarik baru ini seperti pihak swasta, pihak akademisi, pihak masyarakat dan media. Memiliki karakter yang kuat dalam atraksi merupakan aspek *unique selling point* yang harus dimiliki setiap daya tarik wisata. Begitu juga dengan keunikan yang ada di hutan bambu dirancang dan dikonsepsikan agar menjadi unik dan hanya bisa ditemukan di Desa Wisata Penglipuran.

Konsep Pengembangan Hutan Bambu Penglipuran

Hutan Bambu di Desa Wisata Penglipuran merupakan sebuah kawasan alami yang berfungsi sebagai benteng desa dalam hal mitigasi bencana. Fungsi hutan bambu sangatlah vital dalam melindungi kawasan perdesaan dari bencana banjir, tanah longsor, angin ribut dan sebagainya. Keberadaan hutan bambu seluas 45 Ha tersebut juga berfungsi untuk menyerap air hujan yang sekaligus sebagai langkah konservasi air tanah. Dalam perspektif kebudayaan hutan bambu merupakan benteng desa dalam pelestarian arsitektur rumah

adat, dan juga berfungsi sebagai bahan baku dalam kegiatan upacara adat maupun keagamaan. Hutan Bambu Penglipuran diyakini oleh masyarakat sudah ada sejak lama dan hingga saat ini masih tetap dilestarikan sebagai kawasan yang memiliki multi fungsi. Setelah ditata semenjak tahun 1995, hutan bambu ini sempat mendapat penghargaan Kalpataru yang sekaligus menjadi kebanggaan masyarakat setempat.

Berkembangnya pariwisata di Desa Wisata Penglipuran mulai dari tahun 1993, kawasan hutan bambu sebenarnya saat itu sudah dilirik sebagai daya dukung atraksi untuk menunjang kegiatan wisata. Sempat berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan pemanfaatan bambu dilakukan oleh masyarakat namun tidak berlangsung lama. Adanya penataan seperti jalan setapak yang mengelilingi kawasan hutan bambu sempat pernah dimanfaatkan sebagai aktivitas wisata menaiki *dokar* (sebuah alat transportasi tradisional berbentuk kereta dengan dua roda yang ditarik oleh kuda), hal tersebut juga tidak berlangsung lama.

Setelah citra pariwisata di Desa Wisata Penglipuran meningkat dan diiringi dengan peningkatan kunjungan wisatawan domestik secara drastis (mulai dari tahun 2016 sampai sekarang), maka kawasan hutan bambu mulai kembali dilirik sebagai kawasan daya dukung atraksi yang ingin dikembangkan secara lebih intensif bertemakan ekowisata. Pengembangan hutan bambu dianggap tepat dilakukan untuk mengurai kunjungan wisatawan yang berfokus di kawasan inti desa. Agar suasana nyaman tetap dirasakan oleh wisatawan ketika berkunjung maka daya dukung atraksi baru menjadi solusi saat ini. Kawasan hutan bambu yang tidak kalah uniknya tentu menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Konsep pengembangan hutan bambu di Desa Wisata Penglipuran selalu mementingkan etika lingkungan dan mentaati komitmen masyarakat dalam konservasi kawasan. Penambahan nilai (*added value*) dari konservasi lingkungan menjadi pemanfaatan ekonomi adalah jalan tengah yang dilakukan agar ekosistem hutan dan ekonomi bisa memberi manfaat yang bersamaan kepada masyarakat setempat.

Pandangan para tokoh dan pengelola Desa Wisata Penglipuran konsep luhur Tri Hita Karana (THK) adalah sebuah konsep yang sudah diwariskan oleh para tetuanya dalam menentukan arah pembangunan dan pengembangan hal baru yang ada di desanya sama halnya dengan pengembangan hutan bambu yang dilakukan saat ini. Tri Hita Karana adalah sebuah konsep keseimbangan untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan hidup, konsep ini terdiri atas tiga aspek yaitu aspek ketuhanan (*parahyangan*), aspek kemanusiaan (*pawongan*) dan aspek lingkungan (*palemahan*). Dalam konteks pengembangan Hutan Bambu Penglipuran sebagai daya dukung atraksi wisata, penerapan

prinsip ini menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa pembangunan pariwisata tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata, melainkan juga mencakup nilai spiritual, sosial, dan ekologis.

Kalau dilihat didalam hutan bambu juga terdapat sebuah situs-situs sakral yang sangat disucikan oleh masyarakat setempat. Situs ini berupa Pura Hindu tanpa bangunan hanya seongkah batu yang dikelilingi oleh pagar tanaman. Menurut penuturan para tokoh desa, pura ini bernama Pura Pu Aji dan Pura Pu Naluwah. Situs itu adalah situs kuno berkaitan dengan peradaban Bali *Aga* atau Kuno, sehingga konsep *parahyangan* di dalam hutan bambu ini sangat kental sekali dan bisa memberikan unsur spiritual dalam *storytelling* kawasan hutan bambu.

Dalam konteks pariwisata spiritual, Hutan Bambu Penglipuran dipandang sebagai kawasan yang memiliki nilai sakral tersendiri. Masyarakat lokal meyakini bahwa hutan tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dijaga. Oleh karena itu, pengembangan kawasan dilakukan dengan tetap mempertahankan zona-zona suci dan tidak melakukan aktivitas yang bertentangan dengan norma-norma adat dan agama. Ruang-ruang tertentu dalam hutan difungsikan sebagai tempat kontemplasi, meditasi, atau kegiatan spiritual yang sejalan dengan ajaran lokal. Maka kedepan kegiatan wisata juga dapat diarahkan untuk memberikan pengalaman spiritual bagi wisatawan, seperti wisata reflektif, yoga alam, dan pengenalan upacara adat yang bersifat edukatif.

Aspek *pawongan* dalam pengembangan hutan bambu diwujudkan melalui pelibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan wisata. Masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi subjek yang memegang kendali terhadap arah pengembangan kawasan. Model pengelolaan partisipatif yang diterapkan mencakup pelatihan kapasitas, distribusi peran dalam kelembagaan desa wisata, serta pemberian akses terhadap peluang lapangan pekerjaan seperti pengelolaan kafe, pemandu wisata, dan pedagang di pasar tradisional. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) yang tinggi serta menjaga keberlangsungan operasional kawasan dalam jangka panjang. Pendidikan pariwisata berkelanjutan juga ditanamkan kepada generasi muda melalui kegiatan atau rapat adat. Dengan cara ini, prinsip *pawongan* tidak hanya diterapkan dalam bentuk partisipasi ekonomi, tetapi juga pembentukan karakter dan regenerasi pelestari nilai-nilai lokal.

Hutan Bambu Penglipuran merupakan kawasan ekosistem yang kaya akan biodiversitas. Oleh karena itu, dimensi *palemahan* diterjemahkan dalam berbagai upaya konservasi yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga filosofis. Kawasan dikembangkan

tanpa mengubah struktur vegetatif bambu, penataan infrastruktur dilakukan secara ramah lingkungan, dan penggunaan material bangunan berbasis bambu menjadi simbol harmoni antara manusia dan alam. Kegiatan wisata yang dikembangkan diarahkan pada aktivitas berbasis alam (*nature-based tourism*) seperti jelajah bambu dan edukasi lingkungan. Selain itu, sistem pengelolaan sampah dan penggunaan air bersih yang efisien menjadi bagian dari praktik berkelanjutan yang diterapkan oleh pengelola pariwisata dan masyarakat. Penanaman pohon bambu untuk memperbanyak varian jenis bambu di kawasan hutan juga sudah mulai dilakukan agar kedepan terdapat banyak jenis bambu yang berimplikasi pada nilai manfaat bagi masyarakat. Pelepasan burung di sekitar kawasan juga menjadi konsentrasi bagi pengelola untuk menambah jumlah fauna yang terdapat pada kawasan hutan. Program ini sering mengikutsertakan peran pengunjung ketika berkunjung ke hutan bambu. Hal ini memberikan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam menciptakan pengalaman dan manfaat bagi citra desa wisata kedepannya. Pelestarian kawasan juga didukung oleh sistem monitoring berbasis komunitas, di mana masyarakat terlibat dalam pengawasan kegiatan wisata agar tidak melewati batas daya dukung ekologis. Keberhasilan konservasi lingkungan ini menjadi indikator utama bahwa wisata dapat dikembangkan tanpa harus mengorbankan kelestarian lingkungan.

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* tidak hanya memperkuat identitas lokal Desa Wisata Penglipuran, tetapi juga meningkatkan daya saing destinasi di mata wisatawan domestik dan mancanegara. Wisatawan masa kini semakin mencari pengalaman yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bermakna secara emosional dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam sistem pengelolaan atraksi, Hutan Bambu Penglipuran dapat menawarkan pengalaman yang autentik dan transformasional. Selain itu, keberlanjutan ekonomi kawasan dapat terjamin melalui sistem tata kelola yang berbasis pada keseimbangan, bukan eksploitasi.

Dikembangkannya hutan bambu secara intensif mulai pada tahun 2023. Sebagai salah satu kawasan ikonik hutan bambu dikembangkan secara hati-hati agar tidak merusak ekosistem yang sudah ada, seperti tidak membat rumpun bambu, melakukan pengembangan di ruang kosong yang tidak ditumbuhi oleh rumpun bambu. Berbagai komponen dibangun didalamnya seperti memperindah jalan setapak, menambahkan bangunan tradisional dari bambu, membangun jembatan kayu di tengah hutan bambu, membuat restaurant bambu, membangun konsep pasar tradisional di tengah hutan, dan merancang kegiatan unik yang sangat erat kaitannya dengan bambu.



Gambar 1. Jalan Setapak Hutan Bambu Penglipuran

Sumber: Peneliti, 2025

Komponen-Komponen Pengembangan di Hutan Bambu Penglipuran

Empat komponen yang harus ada dalam pengembangan sebuah destinasi menurut Coper *at al.*, (1993) adalah sebuah upaya bagaimana indikator-indikator terukur yang dapat menunjang sebuah destinasi harus dimiliki dan dikelola. Komponen-komponen tersebut telah dikaji dalam pengembangan Hutan Bambu Penglipuran yaitu sebagai berikut.

a. Attraction

Atraksi merupakan elemen utama dalam daya tarik wisata dan menjadi faktor dominan dalam menarik kunjungan wisatawan. Hutan Bambu Penglipuran memiliki potensi atraksi yang bersifat alami, budaya, edukatif, serta rekreatif. Hutan Bambu Penglipuran mencakup luas sekitar 45 hektar dan didominasi oleh berbagai jenis bambu lokal seperti bambu petung (*Dendrocalamus Asper*), bambu tali (*Gigantochloa Apus*), dan bambu tabah. Keunikan ini memberikan lanskap alami yang menenangkan dan menghadirkan suasana sejuk, berbeda dengan destinasi wisata berbasis bangunan modern.

Selain menjadi paru-paru desa, hutan bambu ini juga berfungsi sebagai sistem penyangga air tanah dan habitat keanekaragaman hayati seperti burung dan binatang lainnya. Bambu tidak sekadar tumbuhan, tetapi memiliki nilai simbolis dalam masyarakat Penglipuran. Bambu digunakan dalam pembangunan rumah adat, alat musik tradisional, peralatan rumah tangga, serta perlengkapan upacara adat. Keterkaitan antara fungsi ekologis dan nilai budaya menciptakan atraksi yang tidak hanya bisa dilihat, tetapi juga dipahami secara mendalam oleh wisatawan. Hutan ini memiliki potensi sebagai wahana pendidikan lingkungan. Program edukasi seperti workshop konservasi bambu, pengenalan ekosistem hutan, serta pembuatan produk kreatif dari bambu dapat meningkatkan keterlibatan wisatawan secara aktif. Hutan bambu juga telah dijadikan lokasi studi

lapangan oleh sekolah dan universitas yang meneliti aspek botani, arsitektur tradisional, dan ekowisata.

Pengunjung dapat menikmati aktivitas seperti trekking, meditasi, fotografi alam, serta mengikuti pertunjukan budaya yang digelar secara periodik di dalam kawasan hutan. Jalur trekking yang dilengkapi papan informasi edukatif menciptakan suasana eksploratif. Hal ini perlu di tambahkan kedalam konsep pengembangan kedepan. Pasar Pelipurlara yang terletak di dalam hutan menawarkan pengalaman unik berbelanja dengan koin bambu, yang semakin memperkuat konsep wisata berkelanjutan dan kearifan lokal. Kegiatan budaya seperti *Ngelawang* (ritual tolak bala) yang dilakukan oleh anak-anak desa dengan arak-arakan Barong Macan menjadi tontonan yang sarat makna spiritual. Atraksi ini tidak hanya menarik bagi wisatawan domestik, tetapi juga wisatawan mancanegara yang ingin memahami kebudayaan Bali secara langsung. Keindahan visual hutan bambu yang eksotis juga menjadikannya lokasi populer untuk fotografi pre-wedding, konten media sosial, hingga syuting film dokumenter. Fenomena ini memperkuat branding visual Desa Wisata Penglipuran di dunia digital. Manajemen Desa Wisata juga menyampaikan bahwa kedepan pengembangan relief sejarah desa, taman edukatif, dan *mini zoo* yang berbasis tanaman lokal dan binatang lokal menjadi rencana atraksi tambahan. Semua pengembangan dilakukan dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan agar tidak merusak ekosistem bambu.

Hutan Bambu Penglipuran sejatinya memiliki daya tarik yang khas dan luar biasa, karena disepanjang hamparan bambu terdapat jalan setapak yang tersusun rapi di tengah-tengahnya. Ketika wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Penglipuran dan ingin menjelajahi kawasan hutan bambu perlu menempuh jarak lagi 100m dari area Pura Penataran. Setelah itu, wisatawan akan mulai menjelajah dari jembatan kayu yang berada ditengah-tengah hutan bambu. Disini wisatawan dapat berfoto dengan keindahan lekukan jembatan kayu di hamparan pohon bambu.



Gambar 2. Pathway Jembatan Kayu Hutan Bambu Penglipuran

Sumber: Peneliti, 2025

Setelah melewati jembatan kayu akan ditemui zona ekonomi kreatif berupa pasar tradisional (Pasar Pelipur Lara) yang dikemas sedemikian rupa yang memiliki nuansa klasik dan tradisional. Pasar ini masih berada di kawasan hutan bambu yang dibuka setiap hari sabtu, minggu dan hari-hari tertentu, biasanya informasinya diumumkan di media sosial resmi milik manajemen desa wisata. Para pedagang disini merupakan kumpulan dari warga lokal dan untuk menu makanan dan penyajiannya masih mengedepankan konsep kearifan lokal seperti menyajikan dengan bahan alami seperti daun dan alat alat lokal lainnya. Disetiap hari minggunya juga terdapat sebuah atraksi budaya yaitu Tarian Barong Macan yang berfokus di kawasan hutan bambu, biasanya tarian ini akan mulai berjalan dari desa kemudian menuju hutan bambu dan melakukan *performance* di kawasan bambu khususnya pada area *Bamboo Cafe*. Atraksi ini tidak mengenakan pungutan biaya kepada wisatawan karena bertujuan juga untuk menarik pengunjung di desa agar tertarik menjelajahi hutan bambu.



Gambar 3. Pasar Pelipur Lara Hutan Bambu Penglipuran

Sumber: Peneliti, 2025

b. *Accesibility*

Aksesibilitas menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan destinasi wisata karena berkaitan langsung dengan kemudahan wisatawan untuk mencapai lokasi. Dalam konteks Hutan Bambu Penglipuran, kajian aksesibilitas meliputi kondisi infrastruktur jalan, transportasi, penunjuk arah, serta konektivitas digital. Untuk Desa Wisata Penglipuran secara umum memiliki empat tempat parkir. Begitu juga dengan lokasi pembelian tiket masuk ada empat yang berdampingan dengan lokasi parkir. Biasanya kebanyakan wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Penglipuran akan berkeliling terlebih dahulu di kawasan perdesaan dan selanjutnya baru menjelajahi hutan bambu.

Kenyamanan dalam aksesibilitas sebuah daya tarik bisa dilihat dari keseriusan pengelola wisata dalam menciptakan sistem integrasi dari daya tarik utama ke daya tarik pendukung. Salah satu elemen penting dalam aksesibilitas internal adalah jalur

penghubung dari kawasan permukiman Desa Penglipuran ke area Hutan Bambu. Pengelola desa telah membangun jembatan kayu ramah lingkungan sebagai akses utama, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas, tetapi juga menjadi spot foto ikonik bagi wisatawan. Jalur ini didesain dengan bahan kayu trembesi agar tahan cuaca panas dan hujan. Mempertimbangkan bahan alami ini agar suasananya tetap menyatu dengan lanskap. Selain itu, tersedia jalur trekking berpaving ringan yang memungkinkan wisatawan berjalan kaki menyusuri hutan dengan aman.

Di Desa Wisata Penglipuran, selain membuat *pathway* jembatan kayu yang telah disediakan guna untuk menunjang aksesibilitas pengunjung menuju ke kawasan hutan bambu, manajemen desa wisata juga telah memiliki sistem yang mengintegrasikan antara tempat pembelian tiket masuk dan transportasi *shuttle*. Sesuai konsep awal, kawasan hutan bambu sebagai daya dukung atraksi, paket berkunjung sekaligus makan siang di *Bamboo Cafe* disiapkan untuk memberikan pengalaman baru bagi wisatawan yang berkunjung. Ketika wisatawan telah membeli paket tersebut maka bisa langsung menggunakan jasa antar jemput tersebut menuju hutan bambu tanpa dipungut biaya lagi. Kemudahan akses tersebut diciptakan agar wisatawan merasa nyaman dalam kunjungannya dan menciptakan citra positif bagi Desa Wisata Penglipuran.



Gambar 4. Mobil *Shuttle* Dewi Penglipuran

Sumber: Peneliti, 2025

Tersedianya papan petunjuk arah dari kawasan inti desa menuju kawasan hutan bambu juga sudah disediakan sehingga wisatawan bisa menemukan akses yang benar dengan mudah. Banyaknya lokasi unik yang harus dikunjungi peran petunjuk arah sangat penting bagi wisatawan. Banyaknya tempat yang unik dan baru, ketika wisatawan berkunjung perlu mengajak *guide* lokal agar mendapatkan kenyamanan, pengetahuan dan pengalaman yang *holistic*.

c. *Amenity*

Amenitas merupakan fasilitas penunjang yang berperan penting dalam kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berada di destinasi. Di Desa Wisata Penglipuran dan kawasan Hutan Bambu, berbagai amenitas telah disediakan, namun masih terdapat ruang untuk pengembangan yang lebih optimal. Sarana dan prasarana pendukung yang sudah ada di desa seperti akomodasi wisata *homestay* dan *guest house*, ada warung makan yang di kembangkan di rumah-rumah penduduk, *warung souvenir*, toilet umum yang sudah tersedia di masing-masing parkir, tempat penarikan tunai (ATM), posko keamanan dan lain sebagainya.

Sarana dan prasarana pendukung di dalam hutan bambu juga sudah disiapkan untuk menunjang aktivitas wisata. Sesuai konsep awal mengimplementasikan konsep ekowisata di dalam hutan bambu, karakteristik pengembangan selalu memperhatikan potensi lokal yang ada. Keberadaan *Bamboo Cafe* di kawasan hutan bambu merupakan sebuah karya seni yang melihat potensi bambu sebagai sebuah komoditas yang multifungsi. *Cafe ini* memberikan daya dukung sarana prasarana ketika wisatawan ingin menemukan suasana tempat makan dan minum yang autentik. Konsep *cafe* tersebut memiliki nuansa alami, bangunannya terbuat dari bambu, dan juga terdapat tempat tempat duduk dengan hiasan bambu yang unik yang memberikan kesan estetik. Tersedia juga toilet yang sudah memiliki standarisasi guna untuk memberikan rasa nyaman bagi pengunjung. *Bamboo Cafe* memiliki beberapa menu seperti mujair nyat-nyat, ayam goreng, ayam bakar, nasi goreng dan masakan lainnya. Restoran ini dibuka setiap hari dari jam 08.00 hingga 16.00 Wita.



Gambar 5. Suasana *Cafe Bamboo* Penglipuran

Sumber: Peneliti, 2025

d. *Ancillary Service*

Ancillary service atau layanan pendukung memiliki peran penting dalam menjamin kelangsungan dan kelancaran operasional destinasi wisata. Di Desa Wisata Penglipuran dan khususnya kawasan hutan bambu, layanan ini memberikan nilai tambah terhadap pengalaman wisatawan sekaligus menunjang aspek keberlanjutan pariwisata. Kelembagaan dan pelayanan di kawasan hutan bambu merupakan satu kesatuan dari manajemen desa wisata. Tetapi di *Bamboo Cafe* terdapat departemen khusus yang bertanggung jawab dalam mengelola restoran tersebut. Terdapat 10 orang yang mengoperasikannya, terdiri atas *supervisor*, juru masak, kasir dan pelayan. Keberlangsungan daya tarik yang dikembangkan di hutan bambu ini tentu didukung oleh berbagai kalangan seperti masyarakat yang memiliki lahan dan berkolaborasi dengan pihak desa adat, manajemen desa wisata, para kelompok pedagang di pasar tradisional dan Masyarakat Lokal Desa Wisata Penglipuran. Setelah dikelolanya *Bamboo Cafe dengan professional* yang sebelumnya tidak memiliki pendapatan khusus yang masuk ke desa adat maka saat ini kawasan bambu dengan segala fasilitasnya mampu menghasilkan omzet sebesar 2,5 Milyar lebih (data Tahun 2024). Nilai tambah ekonomi yang didapatkan dari pelestarian hutan bambu tersebut merupakan sebuah upaya pengelola wisata dalam menciptakan lapangan kerja dan kesejahteraan bagi masyarakat di Desa Wisata Penglipuran. Dengan penguatan layanan secara holistik, Desa Wisata Penglipuran tidak hanya mampu memberikan pengalaman wisata yang utuh dan profesional, tetapi juga membangun sistem pengelolaan destinasi yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan.

Prinsip Aktivitas Wisata di Hutan Bambu Penglipuran

Prinsip sebuah aktivitas wisata harus mampu mencerminkan bagaimana karakter sebuah destinasi Yoeti (1983) mengungkapkan bahwa ada tiga prinsip yang ideal bagi sebuah destinasi jika ingin mengembangkan sebuah daya tarik wisata yaitu apa yang bisa dilihat (*something to see*), apa yang bisa dilakukan (*something to do*), dan apa yang bisa dibeli untuk dikenang (*something to buy*).

a. *Something to See*

Prinsip “*Something to See*” dalam pariwisata merujuk pada daya tarik visual yang menjadi alasan utama wisatawan datang ke suatu destinasi. Dalam konteks ekowisata, prinsip ini tidak hanya mengandalkan keindahan estetika alam, tetapi juga mencakup nilai edukatif, ekologis, dan budaya yang dapat diamati langsung oleh wisatawan. Secara visual, Hutan Bambu Penglipuran menyajikan lanskap hijau yang lebat dan harmonis. Rumpun

bambu yang menjulang tinggi membentuk lorong-lorong alami yang sejuk dan teduh. Keindahan ini diperkuat oleh keteraturan ekologis dan keterpaduan dengan lingkungan desa. Wisatawan yang memasuki kawasan ini seolah berada di ruang meditatif alami yang menenangkan pikiran dan memperkuat keterhubungan dengan alam. Tak hanya itu, daya tarik visual di hutan bambu ini juga mencerminkan nilai konservasi. Kawasan ini merupakan contoh pelestarian vegetasi lokal secara berkelanjutan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan spesies bambu lokal yang beragam mencerminkan keanekaragaman hayati yang dapat diamati dan dipelajari langsung oleh pengunjung. Penataan ruang yang tetap mempertahankan fungsi ekologis menjadikan kawasan ini tidak hanya indah, tetapi juga berfungsi sebagai sumber edukasi lingkungan (Amir *et al.*, 2024). Pengalaman visual juga diperkuat melalui narasi interpretatif yang disampaikan oleh pemandu lokal. Wisatawan diajak memahami peran bambu dalam sistem pertanian tradisional, penahan erosi, serta bagian penting dalam ritual budaya masyarakat Bali. Dengan demikian, apa yang dilihat bukan hanya lanskap, tetapi juga warisan budaya dan sistem pengetahuan lokal yang hidup (Wang *et al.*, 2023).

Keberadaan hutan bambu memiliki daya pikat yang mampu memberikan wawasan baru tentang pengelolaan tata ruang di Desa Wisata Penglipuran. Selain melihat keunikan tata ruang desa dan arsitektur rumah adat melihat penataan hutan bambu seluas 45 Ha tersebut menjadi sebuah daya tarik yang memberikan wawasan baru bagi pengunjung tentang konsep menjaga lingkungan. Hutan bambu sebagai daerah resapan dan konservasi lingkungan memiliki pemandangan yang unik yang bisa diabadikan dalam bidikan foto setiap lekukan jalan setapak hutan bambu. Menyaksikan atraksi Tari Barong Macan disetiap hari minggu juga merupakan hal yang autentik, dimana sebuah tarian barong ditarikan di dalam hutan.



Gambar 6. Atraksi Seni Tari Barong Macan

Sumber: Peneliti, 2025

Dengan semua elemen tersebut, prinsip “*Something to See*” di Hutan Bambu Penglipuran bukan sekadar menampilkan pemandangan yang indah, tetapi juga menyampaikan nilai, edukasi, dan kedalaman makna yang menjadi kekuatan utama ekowisata. Konsep ekowisata yang ideal memadukan prinsip pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pengalaman wisata yang edukatif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, ekowisata bukan hanya bentuk wisata berbasis alam, melainkan juga pendekatan holistik yang memperhatikan keseimbangan ekologis, ekonomi, dan sosial budaya. Pertama, ekowisata harus menempatkan pelestarian lingkungan sebagai prioritas utama. Ini mencakup perlindungan flora dan fauna lokal, pengendalian jumlah pengunjung agar tidak melebihi daya dukung lingkungan, serta penggunaan infrastruktur yang ramah lingkungan. Di Hutan Bambu Penglipuran, pelestarian bambu sebagai vegetasi utama mencerminkan penerapan prinsip ini. Kedua, masyarakat lokal harus menjadi pusat dari aktivitas ekowisata. Keterlibatan mereka sebagai pengelola, pemandu, dan pelaku ekonomi wisata memberikan nilai tambah sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi. Ini juga menjamin bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar (Sitompul, 2024). Ketiga, ekowisata ideal menyediakan pengalaman edukatif melalui interpretasi lingkungan. Pemandu lokal tidak hanya menunjukkan objek wisata, tetapi juga menyampaikan informasi mengenai ekologi, budaya, dan nilai-nilai konservasi. Hal ini meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga alam (Amir *et al.*, 2024). Keempat, pengelolaan berbasis komunitas dan partisipatif sangat penting. Pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku pariwisata harus berkolaborasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Ini mencegah dominasi pihak eksternal dan memastikan keberlanjutan jangka panjang (Wang *et al.*, 2023). Kelima, ekowisata yang ideal menyediakan fasilitas yang terintegrasi dengan alam, seperti jalur trekking dari bambu, toilet kompos, serta penggunaan energi alternatif. Transportasi wisata pun sebaiknya mengedepankan prinsip rendah emisi, seperti shuttle listrik atau sepeda wisata yang saat ini belum maksimal dilakukan oleh manajemen desa wisata. Dengan semua komponen tersebut, ekowisata seperti Hutan Bambu Penglipuran dapat berkembang secara berkelanjutan dan menjadi model ideal bagi destinasi lain di Indonesia.

b. *Something to Do*

Prinsip “*Something to Do*” dalam pengembangan destinasi pariwisata menekankan pada ketersediaan aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama berada di destinasi. Di Hutan Bambu Penglipuran, aktivitas ini bukan hanya bersifat rekreatif,

melainkan juga edukatif dan berbasis partisipasi aktif pengunjung terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Salah satu bentuk aktivitas utama yang ditawarkan adalah trekking di hutan bambu. Wisatawan dapat menyusuri jalur-jalur alami yang telah dilengkapi papan informasi tentang jenis-jenis bambu, manfaat ekologisnya, serta keterkaitannya dengan budaya Bali.

Selain itu, terdapat program workshop edukasi bambu, seperti pelatihan kerajinan tangan dari bambu (anyaman, alat musik, hingga dekorasi tradisional). Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menjadi media transfer pengetahuan dan pelestarian budaya lokal. Wisatawan, terutama pelajar dan keluarga, sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena sifatnya yang interaktif dan berorientasi pada pengalaman langsung. Prinsip dari aktivitas yang dapat dilakukan di hutan bambu ini adalah bagaimana cara membuat pengunjung bisa menyatu dengan alam sekitar melalui kegiatan-kegiatan autentik yang bisa memberikan wawasan baru. Aktivitas lain yang dapat dikembangkan adalah program konservasi partisipatif, di mana wisatawan dapat ikut serta dalam penanaman bambu, pemeliharaan kebersihan kawasan, atau pemantauan biodiversitas sederhana menggunakan aplikasi digital. Kegiatan ini memberikan pengalaman mendalam sekaligus menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Konsep aktivitas wisata seperti ini mungkin baru bisa dilakukan ketika manajemen desa wisata sudah mampu mengelola kunjungan wisatawan dan mengarahkan perilaku wisatawan ke arah *quality tourism*.

c. *Something to Buy*

Prinsip "*Something to Buy*" dalam ekowisata menekankan pada ketersediaan produk yang tidak hanya berfungsi sebagai oleh-oleh, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan lingkungan. Hutan Bambu Penglipuran memiliki potensi besar dalam mengembangkan produk lokal berbasis bambu yang unik, berkelanjutan, dan bernilai edukatif. Salah satu produk unggulan yang dapat dibeli wisatawan adalah kerajinan tangan dari bambu, seperti souvenir anyaman, miniatur rumah adat, alat musik bambu dan permainan anak-anak. Produk-produk ini dibuat oleh pengrajin lokal dengan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Proses produksinya ramah lingkungan karena menggunakan bahan alami tanpa bahan kimia berbahaya.

Selain itu, untuk memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dalam pemanfaatan kawasan hutan bambu tersebut maka dikonseptkan *Bamboo Cafe* dan pasar tradisional. Khusus untuk pasar tradisional disana menjual berbagai macam makanan dan minuman tradisional dan souvenir-souvenir khas Desa Penglipuran. Sistem berbelanja di

pasar tersebut memiliki cara yang berbeda, dimana pengunjung harus menukarkan uangnya terlebih dahulu dengan koin-koin bambu yang sudah disediakan oleh pengelola pasar. Dan dengan menggunakan koin tersebut pengunjung bisa berbelanja di setiap pedagang. Secara keseluruhan, prinsip “*Something to Buy*” di Hutan Bambu Penglipuran menjadi bagian integral dari pengalaman wisata yang bermakna, di mana wisatawan tidak hanya bisa melihat secara visual dan melakukan suatu aktivitas wisata, tetapi wisatawan juga bisa membeli sebuah barang atau jasa yang bisa merepresentasikan kenangan selama di Hutan Bambu Penglipuran.



Gambar 7. Suasana Wisatawan berbelanja di Pasar Tradisional

Sumber: Peneliti, 2025

4. KESIMPULAN

Desa Wisata Penglipuran mengembangkan kawasan hutan bambu sebagai *supporting attraction* dalam menunjang kawasan inti daya tarik wisata. Konsep ekowisata diterapkan di dalam implementasinya agar nilai pelestarian lingkungan tetap terjaga. Pemanfaatan kawasan konservasi ini merupakan upaya pengelola dan masyarakat untuk memberikan nilai tambah terhadap kawasan hutan bambu. Masyarakat memahami konsep berkelanjutan adalah sebuah implementasi yang harmoni antara aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Berbagai komponen dikembangkan di dalamnya yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary service*. Pengembangan komponen-komponen tersebut disesuaikan dengan potensi lokal yang ada dan dikelola oleh masyarakat lokal. Pengembangan komponen tersebut juga didasari oleh prinsip-prinsip sebuah daya tarik wisata dikembangkan seperti *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. Pengembangan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pengunjung tetapi juga menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan, yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, integrasi aspek lingkungan, ekonomi, dan

sosial budaya dalam pengembangan Hutan Bambu merupakan contoh pendekatan holistik terhadap pariwisata berkelanjutan di destinasi pedesaan.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, H., Kusuma, W. A., & Nurhidayati, S. (2024). Ecotourism experiences and revisit intention: The role of visual and emotional engagement. *EcoHumanism Journal*, 4(1), 31–45.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1994). *Tourism: Principles and practice*. London: Pitman Publishing.
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai konsep pariwisata yang berkelanjutan melalui community-based tourism: Sebuah review literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50–56.
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86.
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 6(3), 287–301.
- Korten, D. (1987). *Community management*. New Delhi: Kumarian Press.
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi wisata di desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1–15.
- Rahayu, M. L. S., Riyanto, W. H., & Syaifullah, Y. (2020). Strategi pengembangan ekowisata di Hutan Bambu Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(1), 70–81.
- Sitompul, M. S. (2024). Pengembangan daya tarik ekowisata berbasis potensi visual dan edukatif di kawasan konservasi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 10(2), 215–225.
- Suharyono, S., Aipassa, M. I., Bulan, D. E., Karyati, K., Rayadin, Y., Siahaya, M. E., ... & Kristiningrum, R. (2023). Strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove PT Inhutani I Unit Batu Ampar-Mentawir Kelurahan Mentawir Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara. *AGRIFOR*, 22(2), 283–296.
- Wang, L., Zhang, H., & Liu, Y. (2023). Destination image, tourist motivation and responsible behavior in ecotourism: A structural model analysis. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 56, 67–76.
- Yoeti, O. A. (1983). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.